

Revitalisasi Pendidikan Kristen di *Anticipating Era*: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16

Rezeki Putra Gulo¹, Tony Salurante²
Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar, Jakarta^{1,2}
Email Correspondence: rezekeputra05@gmail.com¹

Artikel Historis

Submitted:

22 Oktober 2023

Revised:

17 November 2023

Accepted:

22 November 2023

DOI:

10.53674/teleios.v3i2.74



Copyright © 2023.
The Authors. Licensee:
TELOIS. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
ShareAlike 4.0
International License.

Abstract: *This study uses a qualitative method; Conduct literature reviews on various literature such as the Bible, articles, books and other references. This article presents ideas about the urgency of revitalizing Christian education in the anticipating era as an offer of thought for church members and students in using digital technology. Seeing the current digital space which is full of challenges and crucial problems such as misuse of technology, God's people are expected to have a deep, contextual and biblical perspective and biblical principles. By exposing the narrative of Ephesians 5:15-16, this research produces several theological principles that can be used as a guide in revitalizing Christian education in the anticipating era, namely: Be thorough and critical, be wise, and use your time well. These three principles contain deep theological meaning and are relevant if used as a thinking paradigm by church members and students in harmonizing Christian religious values in the anticipating era.*

Keywords: *Christian Education, Anticipating Era, Ephesus, Digital Technology*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif; Melakukan kajian pustaka diberbagai literatur seperti Alkitab, artikel, buku, dan referensi lainnya. Artikel ini menyajikan gagasan tentang urgensi revitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating* sebagai sebuah tawaran pemikiran bagi warga gereja dan peserta didik dalam menggunakan teknologi digital. Melihat ruang digital saat ini yang penuh dengan tantangan dan masalah krusial seperti penyalahgunaan teknologi, umat Allah diharapkan memiliki cara pandang serta prinsip alkitabiah yang mendalam, kontekstual, dan biblikal. Dengan mengeksposisi narasi Efesus 5:15-16, penelitian ini menghasilkan beberapa prinsip teologis yang bisa dijadikan sebagai panduan dalam merevitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating*, yakni: Teliti dan kritis, bijaksana, dan menggunakan waktu dengan baik. Ketiga prinsip ini mengandung makna teologi yang mendalam serta relevan apabila dijadikan sebagai paradigma berpikir oleh warga gereja dan peserta didik dalam menyelaraskan nilai-nilai agama Kristen di era *anticipating*.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Era *Anticipating*, Efesus, Teknologi Digital

Pendahuluan

Eksistensi teknologi digital di tengah-tengah kehidupan manusia saat ini telah memberikan dampak yang cukup besar dan signifikan.¹ Hal ini bisa dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi, misalnya; Perubahan cara berpikir, berkerja, bersosial, beribadah, dan lain sebagainya.² Menanggapi isu tentang era teknologi digital, banyak orang menganggap bahwa kehidupan manusia sekarang sedang berada pada masa transisi atau peralihan. Akan tetapi, peradaban manusia saat ini sebetulnya tidak lagi sedang berada pada masa peralihan, melainkan sudah menyatu dengan teknologi itu sendiri; Maksudnya adalah manusia sejatinya sudah mampu dan bisa memanfaatkan dengan efektif setiap teknologi digital yang ada untuk menunjang aktivitas dan pekerjaannya.

Dewasa ini, berbagai ketimpangan dan kontroversial muncul akibat melemahnya cara berpikir dan kurangnya wawasan sebagian umat manusia dalam menggunakan teknologi digital. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia beragama saat ini sedang diperhadapkan dengan berbagai peristiwa yang tidak selaras dengan nilai dan prinsip keagamaan, dan hal ini secara signifikan disebabkan karena melemahnya kecerdasan digital (DQ).³ Problem krusial ini tampak dari banyaknya pengguna teknologi digital yang tidak bertanggung jawab, misalnya; Memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan berita hoax, ujaran kebencian, seks daring, dan berbagai perilaku lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Problem tersebut di atas menunjukkan kalau keberadaan teknologi digital merupakan era *anticipating*. Mengapa demikian? Karena pada faktanya, era teknologi telah memberikan dampak kurang menguntungkan bagi manusia,⁴ dan hal ini perlu diantisipasi. Oleh karena itu, era sekarang adalah peradaban manusia yang telah diliputi oleh berbagai kesenjangan, dilematis, dan ketimpangan; Dengan demikian ia disebut sebagai era *anticipating*. Akan tetapi, di sisi lain perlu disadari bahwa, kehadiran teknologi sebenarnya bukti kalau kehidupan manusia sudah mengalami pergeseran atau kemajuan; Maksudnya adalah manusia sedang diarahkan kepada praktik-praktik kehidupan yang lebih maju, modern, bahkan lebih instan dibandingkan kehidupan sebelum adanya teknologi.

Masalah-masalah yang terjadi di era *anticipating* memperlihatkan kalau revitalisasi pendidikan Kristen penting dilakukan. Guna mengaktualisasikannya, dibutuhkan paradigma teologis yang konstruktif dan konseptual; Pada konteks ini, keterlibatan teknologi digital sebagai mediator (alat bantu) menjadi penting. Menghadapi era teknologi saat ini, sebaiknya warga gereja dan peserta didik paham bahwa cakap digital tidak cukup untuk mewujudkan

¹ Hezekiah B. Baiyeri, "Problems of Adopting E-Learning Among Students of Christian Religious Studies in Nigeria," *Journal of Pristine* 15, no. 1 (2019): 1–11.

² Lasmauli Gurning and Maria Titik Windarti, "Christian Religious Education, Testimony, and Technology: A Holistic Approach to Christian Education," *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (2023): 99–108.

³ Bryce Ashlin-Mayo, "Full of Character: A Christian Approach to Education for the Digital Age," *International Journal of Christianity & Education* 24, no. 3 (2020): 319–320.

⁴ Eric Mensah and Isaac Obiri Ampem, "Preparedness of Christian Religious Studies Teachers: Disclosures from Teachers and Students in Missions Senior High Schools in the Western Region of Ghana," *African Journal of Empirical Research* 4, no. 1 (2023): 25–34.

pendidikan Kristen yang efektif dan efisien di era digital,⁵ melainkan mesti melibatkan kebenaran Firman Allah sebagai pondasi utama dan kerangka berpikir.

Mengacu dari deskripsi tersebut di atas, pertanyaan yang muncul adalah, apa pentingnya pendidikan Kristen di era *anticipating*? Pendidikan Kristen menjadi penting karena mampu membentuk warga gereja dan peserta didik menjadi pribadi kritis yang otonom dalam menggunakan teknologi digital.⁶ Keberadaan pendidikan Kristen di era *anticipating* sejatinya mempunyai dua tujuan utama, yakni: Mempersiapkan warga gereja dan peserta didik menjadi figur pengelola teknologi; Berlandaskan nilai etis keagamaan, dan membentuk warga gereja dan peserta didik menjadi pribadi yang mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah mendesaknya secara langsung tanpa intervensi orang lain. Banyak ahli seperti, akademisi, teolog, bahkan filsuf telah melakukan riset dan analisis ilmiah seputar topik tentang ‘pendidikan Kristen di era *anticipating*’, baik dalam tingkat internasional maupun nasional. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tran dan Nguyen;⁷ Dimana pada penelitian tersebut tampak tawaran riset ilmiah mengenai keterlibat teknologi AI dalam pendidikan Kristen. *Research* selanjutnya tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Kodongan dan Pandie;⁸ Pokok pemikiran dari *research* itu adalah, tawaran analisis akademis mengenai pandangan kekristenan terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian yang cukup konstruktif tampak pada *research* Sitorus dan Boiliu;⁹ Dimana peneliti melakukan kajian ilmiah tentang perkembangan teknologi dengan berlandaskan pada pendidikan Kristen. Patut diakui bahwa penelitian terdahulu telah menjadi kerangka berpikir yang sistematis dan komprehensif, serta telah banyak menolong akademisi terkini dalam menerapkan pendidikan Kristen di era *anticipating*. Namun, pada penelitian terdahulu tampak bahwa belum ada tinjauan teologis yang mendalam sebagai landasan berpikir dalam merevitalisasi pendidikan Kristen di era teknologi digital. Mengacu dari hal tersebut, *research* ini akan membahas narasi Efesus 5:15-16; Dimana ayat ini akan menjadi landasan teologis sekaligus kebaharuan yang ditawarkan. Ayat tersebut mengajarkan tentang pentingnya menggunakan waktu dengan bijaksana, termasuk dalam menggunakan teknologi, memprioritaskan pendidikan Kristen, dan menjalin hubungan yang positif dengan dunia sekitar. Untuk merevitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating*, penting sekali mempertimbangkan prinsip Alkitab yang relevan. Narasi Efesus 5:15-16 dapat menjadi landasan teologis dalam

⁵ Imelda Butarbutar, Jimson Sitorus, Dyoys Aneke Rantung, and Noh Ibrahim Boiliu, “Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age,” *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 4, no. 2 (2023): 402–412.

⁶ Desi Sianipar, Johanes Waldes Hasugian, Wellem Sairwona, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga, “Classroom Management of Christian Religious Education During the Covid-19 Pandemic,” *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 4 (2021): 7585–7596.

⁷ Khoa Tran and Tuyet Nguyen “Preliminary Research on the Social Attitudes toward AI ’s Involvement in Christian Education in Vietnam : Promoting AI Technology for Religious Education,” *Religions* 12, no. 208 (2021): 1–20.

⁸ Eva Monica Teresa and Remegises Danial Yohanis Pandie Kodongan, “Technological Developments in the Perspective of Christianity,” *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law* 1, no. 1 (2022): 38–45.

⁹ Merinda Maranatha Sitorus and Fredik Melkias Boiliu, “Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen,” *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 110–121.

merevitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating*, dengan menjaga kesesuaian nilai-nilai agama Kristen, dan memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan.

Penelitian yang dilakukan bertujuan memberikan landasan bagi pengembangan pendekatan yang sejalan dengan nilai-nilai agama Kristen dan transendensi spiritual, sambil memanfaatkan potensi teknologi dalam meningkatkan pembelajaran dan pemahaman keagamaan. Mengacu pada problem yang muncul dari topik ini, maka pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana teks Efesus 5:15-16 dapat membimbing revitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating*? Serta, bagaimana teks tersebut dapat menjadi landasan akurat dan relevan untuk dijadikan sebagai landasan teologis dalam meningkatkan praktik nilai-nilai keagamaan di era *anticipating*? Jawaban dari pertanyaan ini akan menjadi topik utama dalam penelitian ini, sekaligus gagasan pokok yang ditawarkan sebagai alternatif penyelesaian masalah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif;¹⁰ Investigasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan dengan melakukan analisis ilmiah diberbagai literatur; Seperti Alkitab, artikel, buku, dan literatur lainnya yang memiliki implikasi dan relevan dengan topik yang sedang dibahas. Menurut Wiley, penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data-data aktual diberbagai literatur ilmiah;¹¹ Termasuk fakta-fakta yang terjadi di masa lampau dan masa kini. Jadi, penelitian terkini diawali dengan menganalisis fenomena terkait dengan penelitian yang dilakukan dan diikuti dengan riset pustaka guna menguji keakuratan dan keaslian *research*. Dari analisis dan kajian tersebut, menghasilkan solusi penyelesaian masalah terhadap isu yang sedang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Kerangka Teologis

Surat Efesus memiliki keunikan tersendiri dari surat Paulus lainnya, misalnya; Ditulis di dalam penjara, merupakan surat paling sempurna, berisi tentang pengalaman rohani bersama Kristus, dan penguatan Iman.¹² Namun demikian, surat Efesus sendiri memiliki banyak kesamaan dengan surat Paulus lainnya, terkhususnya surat Kolose. Kemungkinan besar kedua surat ini memiliki waktu penulisan yang cukup berdekatan dan dibawa bersamaan ke tujuannya oleh rekan sekerja Paulus,¹³ yaitu Tikhikus (bnd. Ef. 6:21 & Kol. 4:27). Seperti yang diketahui bahwa Paulus menulis surat Efesus supaya sidang pembaca semakin luas daripada orang-orang percaya di Efesus; Berkemungkinan besar surat ini lebih bersifat edaran kepada gereja-gereja di seluruh provinsi Asia pada waktu itu.

¹⁰ Bobby Harreveld, et.,al, *Constructing Methodology for Qualitative Research; Researching Education and Social Practices* (London: Palgrave Macmillan UK, 2016). 3-4

¹¹ Jhon Wiley and Sons, *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource* (Kanada: New Jersey, 2016). 42-43

¹² Lenski R. C. H, *Interpretation of St Paul's Epistle to Ephesians and Philipians*, (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2008). 20-23

¹³ David J. Garrard, *The Epistle of Paul to the Ephesians*, (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2023). 8-9

Narasi Efesus 1:15-17 memuat tentang tujuan penulisan surat ini, yaitu supaya seluruh jemaat di Efesus dan pembaca lainnya selalu tekun dalam doa, bertumbuh dalam iman, hidup dalam kasih,¹⁴ dan menjalani kehidupan sebagai seorang yang penuh hikmat dan kebijaksanaan. Paulus begitu rindu supaya kehidupan jemaat di Efesus layak di hadapan Allah (bnd. Ef. 4:1-3; 5:1-2). Oleh sebab itu, Paulus berupaya memberikan penguatan iman sebagai pondasi spiritual kepada mereka yaitu, penebusan di dalam Kristus Yesus (bnd. 1: 1:3-14; 3:10-12);¹⁵ Bagi gereja (lht. Ef. 1:22-23; 2:11-22; 3:21; 5:25-27), bagi setiap orang (lht. Ef. 1:15-21; 2:1-10; 3:16-20). Adapun ciri utama surat ini, yakni: Pertama, penggunaan kalimat “di dalam Kristus”,¹⁶ Kalimat ini merupakan istilah yang cukup menonjol dan berbobot pada surat-surat Paulus; Karena kalimat ini dia gunakan sebanyak 160 kali dalam surat-suratnya dan dalam surat Efesus sendiri terdapat 36 kali kalimat ini. Paulus bermaksud supaya pembaca suratnya memahami bahwa seluruh berkat jasmani dan rohani yang diperoleh selalu berkaitan dengan kepercayaan kepada Yesus Kristus. Kedua, surat Paulus di jemaat Efesus ini memuat tentang maksud dan tujuan kekal Tuhan bagi gereja.¹⁷

Ketiga, surat Efesus cenderung diklaim serupa atau kembar dengan surat Kolose, karena memiliki kesamaan dalam isi dan waktu penulisan, hal ini bisa dilihat dari garis-garis besar kedua surat itu yang hampir sama. Keempat, Surat Efesus menekankan tentang adanya peran Roh Kudus dalam kehidupan warga gereja (bnd. Ef. 1:13-17; 2:18; 3:5,16-20; 5:18).¹⁸ Kelima, Surat ini memuat dua landasan teologis yang mendalam dan sangat berpengaruh dalam Perjanjian Baru, yaitu, hikmat dan wahyu sebagai alternatif utama dalam pengenalan kepada Sang ‘YAHWEH’ (bnd. Ef. 1:15-23), dan berfokus pada pemahaman akan kuasa, kasih, keanggunan, dan kemuliaan-Nya (bnd. Ef. 3:14-21). Dari tinjauan konteks dan *historical* surat Efesus di atas, dapat disimpulkan bahwa surat Paulus di jemaat Efesus memuat tentang penekanan yang bersifat nasehat dan peringatan kepada pembaca (orang Kristen) supaya menjaga diri dari berbagai kecemaran dunia, dan tetap hidup di dalam Kristus Yesus. Sebagaimana teks Efesus 5:15-16 bahwa, umat Allah sebaiknya memperhatikan kehidupannya dengan teliti dan seksama, mempergunakan waktu dengan bijak, dengan tidak hidup dalam ketidakbenaran tetapi hidup seperti orang yang berhikmat dan bijaksana; Karena dunia penuh kecemaran dan jahat.

Penelitian terkini lebih spesifik membahas teks Efesus 5:15-16 sebagai acuan dan kerangka berpikir. Perlu diketahui bahwa ayat-ayat yang dimuat dalam nats Efesus 5:15-16 lebih bersifat nasehat¹⁹ dan peringatan terhadap berbagai bentuk pelanggaran dan kejahatan dengan disertai jalan keluar sebagai solusi. Ayat 15 berisi tentang bagaimana menghindari kecemaran tersebut, yaitu dengan sikap seksama, teliti, dan kritis. “Karena itu perhatikanlah

¹⁴ John Stott, *Ephesians; Building a Community in Christ*, (USA: InterVarsity Press, 2020). 10-12

¹⁵ Selvester Melanton Tacoy, “Biblical Analysis of the Concept of ‘Ev Xριστω’ (In Christ) Based on Ephesians 1,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 203–222.

¹⁶ Thomas Hale, *The Applied New Testament Commentary: Applying God’s Word to Your Life*, (U.S.A: David C Cook, 2012). 87-88

¹⁷ Timothy A. van Aarde, *The Missions and Missional Purpose of Ephesians; Participation in the Mission of God*, (Eugene, OR: Wipf and Stacks Publishers, 2023). 380-381

¹⁸ Abraham Kuruvilla, *Ephesians; A Theological Commentary for Preachers*, (U.S.A: Cascade Books, 2015). 151-152

¹⁹ Justin Winzenburg, *Ephesians and Empire; An Evolution of the Epistle’s Subversion of Roman Imperial Ideology*, (Tubingen, Germany: Mohr Siebeck, 2022). 315-316

dengan seksama...”, narasi ini memberikan penekanan bahwa setiap orang percaya sebaiknya memiliki sikap teliti, kritis, dan kehati-hatian dalam menghadapi setiap keadaan apa pun; Dalam bertindak, dan lain sebagainya.

Ayat 15, “Perhatikan dengan seksama, bagaimana kamu hidup...”. Kalimat ini memuat makna bahwa, sebagai orang Kristen perlu memiliki pola hidup teliti, seksama, dan kritis dengan cara yang benar. Untuk mengaktualisasikan hal ini, sesering mungkin merenungkan dan melihat kembali petunjuk hidup yang dimiliki, yaitu kebenaran Firman Allah. Ayat 15, “...janganlah seperti orang bebal...”. Teks ini memberikan penekanan bahwa orang percaya seyogianya menjauhkan diri dari sikap kebal, kebodohan, dan kefasikan;²⁰ Sebagaimana yang diketahui bahwa orang bebal tidak tahu menahu tentang kebenaran, selalu hidup dalam dosa, dan menolak percaya kepada kebenaran. “...tetapi hiduplah seperti orang arif”. Narasi ini menegaskan bahwa, orang Kristen sebaiknya hidup sebagai pribadi yang sudah benar-benar diajarkan oleh Allah melalui Firman-Nya dan hikmat yang dari surga. Kata ‘arif’ yang dimaksudkan dalam teks ini adalah, bijaksana, cerdas, pandai, dan berilmu.²¹ Jadi, sebagai seorang yang telah percaya kepada Tuhan perlu sekali memiliki pola hidup dan cara berpikir yang arif atau bijaksana. Selanjutnya, di ayat 16 dinyatakan “...pergunakan waktu yang ada...”. Secara harafiah ayat ini berarti memanfaatkan kesempatan dengan baik atau mempergunakan waktu dengan bijak.²² Sebetulnya pernyataan ini berasal dari kaum pedagang yang dengan rajin memperhatikan dan mempergunakan kesempatan untuk berniaga.

Merupakan wujud kebijaksanaan dan hikmat apabila orang Kristen mampu memanfaatkan waktu dengan baik dan tepat. Orang percaya yang arif sejatinya mampu manajemen waktunya dengan bijak dan dengan penuh ketelitian mempergunakannya untuk kegiatan atau hal yang benar, dengan menghindari setiap godaan duniawi, dan mengisinya dengan kegiatan yang selaras dengan nilai-nilai kristiani. Sikap dan tindakan ini merupakan salah satu pelindung istimewa terhadap dosa.²³ Setiap orang Kristen diharapkan dapat memanfaatkan setiap kesempatan untuk pekerjaan dan kemuliaan Allah. Perlu diketahui bahwa waktu yang diperoleh oleh setiap orang percaya merupakan karunia TUHAN supaya dipergunakan untuk mewujudkan rencana terbaik-Nya.²⁴ Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap umat-Nya akan berlalu begitu saja dengan sia-sia apabila tidak digunakan sesuai kehendak dan rancangan-Nya. Untuk itu, orang Kristen sebaiknya pandai dan cakap dalam menggunakan setiap kesempatan dan waktu yang ada. Alasannya adalah “...karena hari-hari ini

²⁰ Siska Arista Tino and Pestaria Happy Kristiana, “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-anak Terang Berdasarkan Efesus 5: 1-21 bagi Remaja GPdi Samiri, Serui, Papua,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183–196.

²¹ Harold W. Hoehner, *Ephesians; An Exegetical Commentary*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2002). 689-690

²² Barclay William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia dan Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 74

²³ Kristien Oktavia and Yonatan Alex Arifianto, “Memahami Efesus 5: 1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di Tengah Serigala,” *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 2 (2022): 47–73.

²⁴ Yuliati, Yuliati, Kezia Yemima, and Thomas Agung Prakasa, “Efesus 5: 1-21 Sebagai Strategi Bimbingan bagi Siswa Kristen Tingkat Sekolah Menengah Atas yang Kecanduan K-Pop,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 67–78.

adalah jahat”;²⁵ Maksudnya ialah karena waktu-waktu sekarang sangat menyusahkan dan berbahaya bagi orang Kristen untuk mengejawantahkan pekerjaan Allah di dunia ini.

Mengacu dari eskposisi narasi Efesus 5:15-16 tersebut di atas, tampak beberapa prinsip teologis yang dapat digunakan oleh warga gereja dan peserta didik sebagai kerangka berpikir serta panduan dalam merevitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating*, yakni: Teliti dan kritis, bijaksana, dan memanfaatkan waktu dengan baik. Ketiga prinsip ini mengandung makna teologis yang dalam serta relevan apabila digunakan sebagai acuan dalam menyelaraskan nilai-nilai agama Kristen di era digital. Mengapa demikian? Karena pengaruh teknologi di era *anticipating* secara signifikan telah membawa perubahan-perubahan tertentu yang perlu diwaspadai dan diantisipasi, seperti perubahan cara berpikir, belajar, bersosial, bekerja, bergaul, dan beribadah.

Urgensi Revitalisasi Pendidikan Kristen di Anticipating Era

Era *anticipating* yang dimaksudkan mengacu pada dampak kurang menguntungkan dari era teknologi digital, serta perubahan-perubahan yang perlu diwaspadai dan diantisipasi.²⁶ Jadi, era *anticipating* adalah peradaban terkini yang telah disokong oleh kemajuan teknologi digital serta tantangan yang meliputinya. Sementara revitalisasi pendidikan Kristen merupakan sebuah konsep sistematis untuk meningkatkan (menghidupkan) pembelajaran Kristen secara progresif dan terstruktur;²⁷ Entah dalam konteks gereja, pendidikan formal, dan pendidikan informal. Tercapainya revitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating*, kontaminasi teknologi digital dengan interaksi warga gereja dan peserta didik dapat terkontrol dengan baik sesuai nilai-nilai kristiani.

Menghadapi pengaruh negatif perkembangan teknologi digital sekarang ini penting sekali nilai-nilai keagamaan dijadikan sebagai pondasi berpikir dan landasan berperilaku.²⁸ Oleh karena itu, pendidikan Kristen mendapat peran penting sebagai salah satu figur untuk mengejawantahkannya; Hal ini dapat terwujud apabila pengetahuan dan dimensi spiritual terisi dengan nilai-nilai kristiani yang relevan untuk dikonsumsi. Maka pertanyaan yang muncul adalah, mengapa revitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating* menjadi relevan dan penting dilakukan? Alasan yang mendasar adalah, karena era teknologi digital sekarang ini secara signifikan telah mengubah paradigma manusia, mulai dari cara belajar, berpikir, bersosial, bekerja, bahkan beribadah.

Revitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating* menjadi relevan dan penting karena mampu memberikan perlindungan terhadap pengaruh negatif yang semakin marak di era digitalisasi. Menurut Delensang dan Molle, peradaban terkini yang sudah hampir serba online

²⁵ Tonny Andrian, David Ming, G.P Harianto, and Muner Daliman “*The Concept of Time Management Based on Ephesians 5:15–17 and Relevance to Contemporary Christian Leaders*,” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 3 (2021): 1–9.

²⁶ Rezeki Putra Gulo and Restu Gulo, “Education and Example : Implementation of Christian Education in Family in Era Society 5 . 0,” *IJIS: Internasional Journal of Integrative Sciences* 2, no. 7 (2023): 1067–78.

²⁷ Desi Sianipar et al., “Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme,” *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761–81.

²⁸ Udin Firman Hidayat, et.,al, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.

sangat rentan terhadap konten-konten yang tidak alkitabiah.²⁹ Oleh sebab itu, pendidikan Kristen dapat menjadi payung yang dapat melindungi warga gereja dan peserta didik dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan memberikan pedoman yang sesuai dalam menghadapi pengaruh buruk zaman ini.

Upaya merevitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating* dapat membantu generasi gereja untuk mengembangkan keterampilan dalam menyajikan konten-konten rohani melalui platform digital. Di zaman digital yang sudah begitu canggih, warga gereja dan peserta didik berpotensi besar terpapar dengan informasi serta berita yang tidak selaras dengan nilai-nilai kristiani.³⁰ Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan Kristen dapat menumbuhkan pemahaman alkitabiah bagi generasi gereja supaya mampu menginterpretasikan setiap konten yang tersirat melalui media digital. Hadirnya pendidikan Kristen di era *anticipating* dapat memberikan dorongan kepada warga gereja dan peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan bijaksana dalam menggunakan teknologi digital. Selain aspek iman dan spiritual, revitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating* dapat meningkatkan pengembangan karakter serta kemampuan dalam menghadapi perkembangan digitalisasi. Hal ini senada dengan pernyataan Grys dalam penelitiannya bahwa, pendidikan Kristen mengajarkan supaya saling menghargai³¹ dan menjaga nilai-nilai moral dalam menyambut setiap kemajuan di era digital.

Selain itu, pendidikan Kristen selalu mengarahkan pada pengembangan sikap, kemampuan, kesetiaan, dan belas kasih,³² sehingga hal ini secara hakiki dapat diadopsi oleh warga gereja dan peserta didik dalam menggunakan teknologi digital. Revitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating* melibatkan kemampuan berpikir kritis dan teliti dalam mengelola setiap teknologi digital dan konten yang dikonsumsi. Warga gereja dan peserta didik diarahkan agar tetap memperhatikan dengan seksama setiap teknologi digital yang digunakan serta informasi yang terdapat di dalamnya. Hal yang paling mendasar dan penting dari revitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating* adalah, karena mampu menyajikan perspektif yang unik terhadap penggunaan teknologi digital dengan benar dan tepat. Dalam pandangan kristiani, teknologi digital bukanlah sesuatu tujuan ataupun klimaks kehidupan manusia,³³ tetapi hanya sebagai alat bantu yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan dan rencana Allah. Itulah sebabnya pendidikan Kristen memandang teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas pengaruh Kristen dan mengekspansi nilai-nilai keagamaan kepada lebih banyak orang.

Melalui teknologi digital, warga gereja dan peserta didik berpeluang besar membagikan nilai-nilai kristiani dengan bebas. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa revitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating* mesti mempertimbangkan ayat-ayat Alkitab sebagai basis utama. Di

²⁹ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

³⁰ Talizaro Tafonao, Ya'aman Gulo, Tri Murni Situmeang, and Agiana Her Visnhu Ditakristi, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4847–4859.

³¹ Alan Le Grys, "Frances Ward, *Full of Character: A Christian Approach to Education for the Digital Age*," *International Journal of Christianity & Education* 123, no. 1 (2020): 61–62.

³² Oda Judithia Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89.

³³ Aprianto Wirawan, "Pendidikan Kristen dalam Keluarga sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 18–33.

sisi lain, perevitalisasian pendidikan Kristen melalui teknologi digital bertujuan untuk memulihkan kembali esensi pola penggunaan *technology*, yaitu sebagai alat bantu umat Allah dalam mewujudkan rencana-Nya di dunia ini. Selain itu, peningkatan praktik pendidikan Kristen di era *anticipating* merupakan upaya menghindari berbagai ketimpangan akibat penyalahgunaan teknologi digital.

Terwujudnya hal tersebut, maka penggunaan teknologi digital dapat selaras dengan nilai-nilai agama Kristen. Berkiprah dari gagasan ini, hal yang perlu diketahui adalah perkembangan yang hadir saat ini mesti tunduk pada kebenaran Allah. Sebagaimana yang telah terdeskripsikan di atas, maka teknologi digital secara hakiki berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan iman serta spiritual warga gereja dan peserta didik. Terevitalisasinya pendidikan Kristen di era *anticipating* dapat meminimalkan dampak negatif dari penggunaan teknologi digital, dan fungsional teknologi berpotensi besar terestorasi kembali.

Prinsip Revitalisasi Pendidikan Kristen di Anticipating Era

Sebagaimana eksposisi narasi Efesus 5:15-16 di atas, maka revitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating* perlu melibatkan beberapa prinsip Alkitab, yakni: Pertama, prinsip teliti dan kritis. Prinsip ini merupakan sikap yang diharapkan oleh Alkitab kepada seluruh umat Allah dalam menggunakan teknologi digital,³⁴ lebih lagi dalam merevitalisasi pendidikan Kristen. Nilai-nilai kristiani menekankan pentingnya ketelitian dalam menggunakan teknologi digital serta cara berpikir kritis untuk memahami setiap konten dan informasi yang ada di dalamnya.

Prinsip teliti dan kritis akan menuntun warga gereja dan peserta didik untuk memanfaatkan potensi teknologi dalam meningkatkan praktik pendidikan Kristen. Selain itu, terwujudnya prinsip ini dapat menjadi solusi atas maraknya informasi dan berita hoax melalui dunia digitalisasi saat ini; Sekaligus dapat meminimalkan dampak negatif dari penggunaan teknologi. Untuk mempertahankan generasi Kristen yang cakap digital, warga gereja dan peserta didik diharapkan dapat memahami serta menggunakan prinsip ini sebagai landasan teologis dalam menghadapi perkembangan di zaman ini. Selain itu, terwujudnya prinsip teologis tersebut di era *anticipating*, eksistensi teknologi digital bukan lagi sesuatu hal yang dikhawatirkan, melainkan akan mejadi mediator yang bisa menolong pengembangan pengetahuan serta keyakinan yang mendalam kepada Tuhan. Nilai-nilai keagamaan diharapkan dapat menjadi prinsip utama bagi warga gereja dan peserta didik, terutama dalam menggunakan setiap platform digital.³⁵ Hal ini dilakukan supaya fungsional teknologi dapat kembali pada hakikatnya, yaitu sebagai alat bantu umat Allah dalam berbagai aktivitasnya; Terutama mengekspansi Injil-Nya dan nilai-nilai kristiani kepada seluruh dunia.

³⁴ Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen yang Antipatif dan Hoax di Era Digital: Tinjauan Literatur Review," *Gema Wiralodra*, 11, no. 1 (2020): 154–169.

³⁵ Delipiter Lase, "Keterampilan dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 53–66.

Prinsip yang kedua adalah, bijaksana. Kebijakan merupakan sikap yang diharapkan dan diinginkan oleh semua orang.³⁶ Prinsip ini akan menuntun umat Allah menggunakan kebenaran Alkitab dan akal budi yang dilahirbarukan sebagai panduan utama dalam menggunakan teknologi digital. Merevitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating* sebaiknya disertai dengan prinsip kebijakan. Mengapa? Karena prinsip ini dapat menjadi salah satu alternatif sekaligus solusi bagi warga gereja dan peserta didik untuk memahami secara holistik pola penggunaan teknologi digital yang benar dan alkitabiah.

Menerapkan nilai-nilai agama Kristen di era *anticipating* penting memiliki konsep yang alkitabiah³⁷ dan konstruktif sebagai kerangka berpikir. Perlu disadari bahwa, maraknya penyalahgunaan teknologi digital berpotensi besar disebabkan karena belum memiliki prinsip kebijakan. Untuk itu, sangat penting sekali warga gereja dan peserta didik mengaktualisasikan prinsip ini sebagai landasan dan panduan dalam menggunakan teknologi digital. Generasi gereja diharapkan dapat memanfaatkan media digital untuk menumbuhkan, kembangkan iman, kerohanian, dan keintiman dengan Tuhan; Dalam hal ini warga gereja dan peserta didik perlu memiliki cara berpikir kreatif dan bijak.

Prinsip yang ketiga yaitu, menggunakan waktu dengan baik. Peristiwa-peristiwa penyalahgunaan teknologi digital yang terjadi sekarang ini memperlihatkan kalau manusia banyak menyia-nyiakan waktu,³⁸ serta mempergunakan waktu yang ada untuk hal-hal yang tidak selaras dengan Firman Tuhan. Problem krusial ini apabila dibiarkan, maka hal yang lebih buruk dari peristiwa yang sudah berlalu berpotensi besar akan terjadi. Alkitab mengajarkan supaya seluruh manusia terkhususnya umat Allah mempergunakan setiap kesempatan yang ada dengan baik dan bijak. Oleh sebab itu, warga gereja dan peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan setiap teknologi digital dengan benar dan sesuai prinsip Alkitab; Terutama dalam merevitalisasi pendidikan Kristen.

Ketiga prinsip di atas memperlihatkan kalau revitalisasi nilai-nilai keagamaan di era *anticipating* penting dilakukan, dan perlu melibatkan prinsip Alkitab sebagai acuan dan kerangka berpikir. Namun pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana cara menerapkan prinsip revitalisasi pendidikan Kristen tersebut di era *anticipating*? Ada beberapa metode yang bisa digunakan, yakni: Pertama, setiap konten dan informasi yang diperoleh dari teknologi digital perlu diteliti dan diverifikasi dari perspektif pendidikan Kristen; Upaya ini bertujuan untuk mengukur layak atau tidaknya konten tersebut dikonsumsi. Kedua, warga gereja dan peserta didik yang terlibat dalam penggunaan teknologi digital seyogianya merefleksikan nilai-nilai kristiani ke dalam aktivitas digitalnya. Ketiga, dunia digital sebaiknya dijadikan sebagai wadah untuk membagikan nilai-nilai keagamaan yang relevan dan kontekstual; Misalnya membagikan renungan Firman Tuhan, berbagi pengalaman rohani, serta konten-konten kristiani lainnya yang bermanfaat bagi pertumbuhan iman dan spiritual. Keempat, teknologi digital yang digunakan ataupun konten yang dikonsumsi diselaraskan dengan nilai-nilai kristiani.

³⁶ Sudiarjo Purba, "Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Integritas Remaja Gereja," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 183–200.

³⁷ Wirawan, "Pendidikan Kristen dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak."

³⁸ Adreas Joswanto, Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and Simon "Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1:1-11," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.

Kelima, meninjau dengan kritis setiap masalah ataupun ketimpangan yang diakibatkan oleh keberadaan teknologi digital, sekaligus mencari alternatif penyelesaian masalah dengan mengacu pada pendidikan Kristen. Selain daripada itu, adapun manfaat dari terwujudnya revitalisasi pendidikan Kristen di era *anticipating*, yakni: 1) Teknologi digital dapat kembali pada fungsi esensinya yaitu sebagai alat bantu umat Allah dalam mewujudkan rencana-Nya. 2) Warga gereja dan peserta didik dapat memiliki wawasan yang lebih kritis, bijaksana, dan mampu memanfaatkan waktu dengan bijak dalam menggunakan setiap platform digital. Dan 3) Teknologi digital dapat menjadi mediator untuk menumbuhkembangkan iman, spiritual, pengetahuan, moral, dan karakter.

Kesimpulan

Dari hasil eksposisi narasi Efesus 5:15-16 menunjukkan kalau revitalisasi pendidikan Kristen penting diwujudkan di era *anticipating*. Upaya tersebut menjadi penting karena ruang digital saat ini telah menjadi wadah bagi sebagian orang dalam melakukan hal-hal yang tidak selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Mengacu dari problem itu, maka warga gereja dan peserta didik diharapkan memiliki kebijaksanaan, teliti (kritis), dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan bijak dalam menggunakan setiap platform digital; Upaya ini bertujuan agar pengembangan pendidikan Kristen melalui teknologi digital di era *anticipating* dapat sejalan dengan prinsip Alkitab. Penelitian yang belum sempurna ini akan terus dikembangkan guna membantu melengkapi penelitian sebelumnya maupun yang akan datang.

Referensi

- Aarde, Timothy A. van. *The Missions and Missional Purpose of Ephesians: Participation in the Mission of God*. Eugene, OR: Wibf and Stocts Publishers, 2023.
- Andrian, Tonny, David Ming, G.P Harianto, and Muner Daliman. "The Concept of Time Management Based on Ephesians 5:15–17 and Relevance to Contemporary Christian Leaders." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 3 (2021): 1–9.
- Ashlin-Mayo, Bryce. "Full of Character: A Christian Approach to Education for the Digital Age." *International Journal of Christianity & Education* 24, no. 3 (2020): 319–320.
- Baiyeri, Hezekiah B. "Problems of Adopting E-Learning Among Students of Christian Religious Studies in Nigeria." *Journal of Pristine* 15, no. 1 (2019): 1–11.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia dan Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pendidikan Agama Kristen yang Antipatif dan Hoax di Era Digital: Tinjauan Literatur Review." *Gema Wiralodra*, 11, no. 1 (2020): 154–169.
- Butarbutar, Imelda, Jimson Sitorus, Dyoys Aneke Rantung, and Noh Ibrahim Boiliu. "Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age." *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 4, no. 2 (2023): 402–412.
- Dalensang, Remelia and Melky Molle. "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen

- bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Garrard, David J. *The Epistle of Paul to the Ephesians*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2023.
- Grys, Alan Le. “Frances Ward, Full of Character: A Christian Approach to Education for the Digital Age.” *International Journal of Christianity & Education* 123, no. 1 (2020): 61–62.
- Gulo, Rezeki Putra and Restu Gulo. “Education and Example : Implementation of Christian Education in Family in Era Society 5.0.” *IJIS: Internasional Journal of Integrative Sciences* 2, no. 7 (2023): 1067–1078.
- Gurning, Lasmauli and Maria Titik Windarti. “Christian Religious Education, Testimony, and Technology: A Holistic Approach to Christian Education.” *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (2023): 99–108.
- Hale, Thomas. *The Applied New Testament Commentary; Applying God’s Word to Your Life*. U.S.A: David C Cook, 2012.
- Harreveld, Bobby, et., Al. *Constructing Methodology for Qualitative Research; Researching Education and Social Practices*. London: Palgrave Macmillan UK, 2016.
- Hidayat, Udin Firman, Martha Megawati Pasaribu, Djoys Anneke Rantung, Noh Ibrahim Boiliu. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians; An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2002.
- John, Stott. *Ephesians; Building a Community in Christ*. USA: InterVarsity Press, 2020.
- Joswanto, Adreas, Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, And Simon. “Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1:1-11.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.
- Kodongan, Eva Monica Teresa and Remegises Danial Yohanis Pandie. “Technological Developments in the Perspective of Christianity.” *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law* 1, no. 1 (2022): 38–45.
- Kuruvilla, Abraham. *Ephesians; A Theological Commentary for Preachers*. U.S.A: Cascade Books, 2015.
- Lase, Delipiter. “Keterampilan dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 53–66.
- Lenski, R. C. H. *Interpretation of St Paul’s Epistle to Ephesians and Philipians*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 2008.
- Mensah, Eric and Isaac Obiri Ampem. “Preparedness of Christian Religious Studies Teachers: Disclosures from Teachers and Students in Missions Senior High Schools in the Western Region of Ghana.” *African Journal of Empirical Research* 4, no. 1 (2023): 25–34.

- Oktavia, Kristien and Yonatan Alex Arifianto. "Memahami Efesus 5: 1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di Tengah Serigala." *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 2 (2022): 47–73.
- Purba, Sudiarjo. "Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Integritas Remaja Gereja." *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 183–200.
- Sianipar, Desi, Johannes Waldes Hasugian, Wellem Sairwona, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. "Classroom Management of Christian Religious Education During the Covid-19 Pandemic." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 4 (2021): 7585–7596.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme." *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761–781.
- Sitorus, Merinda Maranatha and Fredik Melkias Boiliu. "Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen." *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 110–121.
- Tacoy, Selvester Melanton. "Biblical Analysis of the Concept of 'Εν Χριστώ' (In Christ) Based on Ephesians 1." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 203–222.
- Tafonao, Talizaro, Ya'aman Gulo, Tri Murni Situmeang, and Agiana Her Visnahu Ditakristi. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4847–4859.
- Tino, Siska Arista, and Pestaria Happy Kristiana. "Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-anak Terang Berdasarkan Efesus 5: 1-21 bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183–196.
- Tran, Khoa and Tuyet Nguyen. "Preliminary Research on the Social Attitudes toward AI 's Involvement in Christian Education in Vietnam: Promoting AI Technology for Religious Education." *Religions* 12, no. 208 (2021): 1–20.
- Widaning, Oda Judithia. "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89.
- Wiley, Jhon, and Sons. *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource*. Kanada: New Jersey, 2016.
- Winzenburg, Justin. *Ephesians and Empire: An Evolution of the Epistle's Subversion of Roman Imperial Ideology*. Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2022.
- Wirawan, Aprianto. "Pendidikan Kristen dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 18–33.
- Yuliati, Yuliati, Kezia Yemima, and Thomas Agung Prakasa. "Efesus 5: 1-21 Sebagai Strategi Bimbingan bagi Siswa Kristen Tingkat Sekolah Menengah Atas yang Kecanduan K-Pop." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 67–78.